

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Proses pendidikan berlangsung sampai anak didik menjadi dewasa dan sesudah itu anak didik telah dapat berdiri sendiri, ia telah dapat bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya yang dipilih atas dasar norma-norma yang tersusun dalam hatinya. Selain itu ia dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakat. Pendidikan sesungguhnya berlangsung secara kontinu, tidak pernah berhenti. Pendidikan bersifat *long life* artinya berlangsung seumur hidup. Para ahli berpendapat, bahwa pendidikan sama artinya dengan pengajaran. Alasan yang mendukung pendapat ini adalah bahwa pengajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19-20.

tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).³

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup tetapi tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah.⁴ IPA sebagai materi ajar di sekolah memiliki dua dimensi, yaitu sebagai produk dan proses ilmiah, yang penekanannya lebih pada dimensi proses ilmiah.⁵

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal kurang diminati para

³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. .4.

⁴Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 2.

⁵Muchith M. Saekan, dkk, *Cooperative Learning*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 172-173.

peserta didik dikarenakan metode pembelajaran yang kurang menarik, efektif dan efisien. Selain itu model yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Dimana peserta didik tidak pernah diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis, aktif dan kreatif. Sistem pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik tersebut kurang mendorong demi meningkatnya hasil belajar peserta didik. Untuk itu guru, khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus mengubah metode pembelajaran menjadi metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan mengasyikkan.

Hasil observasi yang dicapai oleh peserta didik kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan kompetensi dasar “Menjelaskan sumber energi bunyi” menunjukkan kurang berhasilnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan data yaitu hasil ulangan tes formatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan kompetensi dasar “menjelaskan sumber energi bunyi” pada kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015 masih rendah di bawah KKM yaitu 65.

Dari gambaran hasil observasi di atas maka perlu mengubah model pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dan hasilnya meningkat. Dengan beberapa persoalan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI ENERGI BUNYI MELALUI MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DI KELAS IV SEMESTER II MI NU CEPIRING KABUPATEN KENDAL TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diambil yaitu apakah model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi energi bunyi di kelas IV Semester II MI NU Cepiring Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi energi bunyi melalui model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas IV semester II MI NU Cepiring Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran IPA
 - 2) Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi peserta didik MI NU Cepiring Kabupaten Kendal
Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada pokok bahasan materi energi bunyi dan meningkatkan kerjasama, tanggung jawab dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar.
 - 2) Bagi Guru MI NU Cepiring Kabupaten Kendal
Sebagai motivasi dan informasi mengenai model pembelajaran STAD untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dalam memilih atau menentukan strategi model pembelajaran.
 - 3) Bagi pihak MI NU Cepiring Kabupaten Kendal
Sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan selain IPA khususnya pada materi energi bunyi.
 - 4) Bagi peneliti
Untuk mendapatkan gambaran hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

BAB II

HASIL BELAJAR DAN MODEL PEMBELAJARAN STAD

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil melainkan pengubahan kelakuan.⁶

Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ النحل: ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan *af-idah* (daya nalar), agar kamu bersyukur”.

Kata ”*af-idah*” dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al Qur’an, Dr. Quraisy Shihab, (1992) berarti ”daya nalar”, yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan katalain ”akal”. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Juz II halaman 580, ”*af-idah*” tersebut berarti akal yang menurut sebagian orang tempatnya di

⁶Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 27.

dalam jantung (*qalb*). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan *af-idah* itu ada dalam otak (*dimagh*).⁷

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang hasil belajar, antara lain:

- a) Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* berpendapat: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience* (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman).⁸
- b) Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat: *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).⁹
- c) Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “*Proses Belajar Mengajar*” mengemukakan bahwa tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek diantaranya pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional,

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 102.

⁸Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 90.

⁹Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 90.

sikap dan lain-lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut.¹⁰

- d) Menurut A. J. Romiszowski (1981: 217) bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).¹¹

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.¹²

a. Aspek-aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional tujuan rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan

¹⁰Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 30.

¹¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 38.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34.

instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotoris yakni: gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:¹⁴

- 1) Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek yaitu
 - a) Aspek Fisiologis (Jasmaniah), Kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan

¹³Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 19.

¹⁴Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 132-139.

sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani ada dua macam, yaitu: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

b) Aspek Psikologis (Rohaniah) dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa diantaranya tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

(1) Inteligensi (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber,1988).

(2) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

- (4) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - (5) Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).
- 2) Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan disekitar siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
- a) Faktor lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, teman-teman sekelas, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa dan lingkungan sosial keluarga yaitu orang tua dan siswa itu sendiri yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar.
 - b) Faktor lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

2. Model Pembelajaran STAD

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹⁵

STAD adalah salah satu metode kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.¹⁶

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁷

a. Ciri-ciri pembelajaran dengan model STAD

¹⁵Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

¹⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 71.

¹⁷Salvin, *Cooperative Learning*, hlm. 143.

Adapun ciri-ciri pembelajaran dengan model STAD yaitu:¹⁸

Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya.

- 1) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 2) Bilamana mungkin, anggota kelompok juga berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu pelajaran artinya diskusi belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai pelajaran. Mereka saling tolong menolong antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, hal ini sesuai firman Allah surat Al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ ... ﴿المائدة: ٢٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (QS. Al-Maidah: 2)¹⁹

¹⁸Hamdayana Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 115.

¹⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm.793.

Makna *al-birru* dan *at-taqwa* memiliki hubungan yang sangat erat, *al-birru* bermakna kebaikan, dalam hal ini kebaikan yang menyeluruh yang mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. *Al-itsmu* dan *al-udwan* memiliki hubungan yang sangat erat, *al-itsmu* (dosa) bermakna salah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seseorang hamba sangat di cela apabila melakukannya.

Menurut Salvin (2008), STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:²⁰

1) Presentasi kelas (*Class presentation*).

Dalam STAD, materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*).

Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen (laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan berbeda). Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru

²⁰Jumanta, *Model dan Metode...*, hlm. 116.

menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3) Kuis (*Quizzes*).

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan nilai individu (*Individual improvement score*).

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha kerja keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya.

Menurut Slavin (Trianto, 2007:55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:²¹

Tabel 2.1 Penghitungan Skor Perkembangan Individu

NO	SKOR KUIS	POIN
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0
2	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30

5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.²²

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut.

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 216.

²²Jumanta, *Model dan Metode...*, hlm. 116.

Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut ini:²³

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	0 sampai 5	-
2	6 sampai 15	Good Team
3	16 sampai 20	Great Team
4	21 sampai 30	Super Team

- b. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran STAD:²⁴
- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - 2) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
 - 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
 - 4) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. model

²³Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 216.

²⁴Jumanta, *Model dan Metode...*, hlm. 117.

pembelajaran STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.

- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual.
- 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Gagasan utama di balik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD

1. Kelebihan model pembelajaran STAD

- a) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.

- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
 - c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
 - e) Meningkatkan kecakapan individu.
 - f) Meningkatkan kecakapan kelompok.
 - g) Tidak bersifat kompetitif.
 - h) Tidak memiliki rasa dendam.
2. Kelemahan model pembelajaran STAD
- a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
 - b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
 - c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - d) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
 - e) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

f) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.²⁵

3. Model STAD dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA

Peneliti memilih model pembelajaran STAD untuk menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan dalam mengikuti materi pelajaran dan pembelajaran dapat lebih efisien melalui proses saling bekerja sama dengan cara yang menyenangkan. Dengan STAD, anak akan lebih bersemangat dan terpacu dalam belajar karena saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dalam satu kelompok sehingga dapat mendorong mereka untuk mampu membahas dan memahami pokok bahasan yang sedang dipelajari.

STAD dapat meningkatkan proses kerjasama antar peserta didik dalam mencari pemahaman tentang materi yang diajarkan, sehingga peserta didik benar-benar belajar tidak hanya secara individu, tetapi juga secara kooperatif agar semua anggota kelompoknya mampu memahami materi pelajaran. Hasilnya, peserta didik saling memberi pemahaman pada sesama teman, sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh.

Dengan kerjasama dengan kelompoknya memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar sehingga dapat memperlancar proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan energi bunyi dapat

²⁵Jumanta, *Model dan Metode...*, hlm. 118.

meningkat. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya yaitu dengan pemberian tes.

a. Sumber energi bunyi

Kita dapat mendengar bunyi dari alat musik yang kita mainkan. Dari alat musik itu akan mengeluarkan bunyi. Dalam keadaan diam alat musik itu tidak akan mengeluarkan bunyi. Pada saat berbicara, pita suara yang terdapat di dalam tenggorokan kita bergetar, demikian pula yang terjadi pada sebuah gitar. Contoh lain gong yang dipukul, seruling ditiup. Bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh getaran. Semua benda yang dapat menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi.



Gambar 2.1 Gelombang air

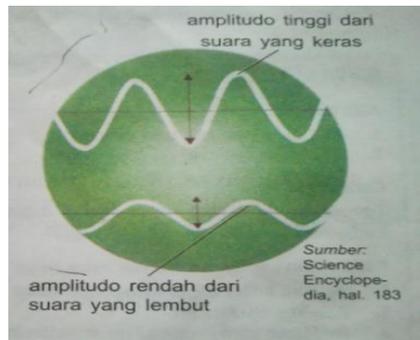
Getaran bunyi merambat ke segala arah sebagai gelombang, persis seperti gelombang air. Jika kita melempar batu ke air yang tenang, maka gelombang air bergerak ke segala arah.

Makin jauh dari sumber bunyi, bunyi terdengar makin lemah. Frekuensi adalah banyak getaran yang terjadi dalam satu detik. Bunyi yang frekuensinya teratur disebut nada. Bunyi yang frekuensinya tidak teratur disebut desah.

Bunyi yang dapat didengar oleh telinga manusia adalah bunyi yang jumlah getarannya berkisar antara 20 sampai 20.000 Hz disebut audiosonik. Bunyi yang getarannya kurang dari 20 Hz disebut infrasonik, sedangkan bunyi yang getarannya lebih dari 20.000 Hz disebut ultrasonik, bunyi ini hanya bisa didengar oleh hewan tertentu. Walaupun dapat menangkap bunyi dengan getaran 20 – 20.000 Hz telinga kita lebih peka terhadap bunyi dengan frekuensi sekitar 1.000 Hz merupakan tingkat frekuensi pada percakapan biasa. Saat berbisik, suara kita dapat hanya mencapai 50 Hz, sementara saat berteriak dapat mencapai 10.000 Hz. Besar atau kecilnya bunyi yang dihasilkan sumber bunyi dipengaruhi faktor-faktor berikut ini: jarak sumber bunyi terhadap penerima, kuat atau lemahnya getaran yang dihasilkan, energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan benda, jenis benda yang bergetar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar bunyi yang kuat dan lemah. Misalnya dawai yang dipetik secara perlahan mempunyai simpangan kecil berarti amplitudonya kecil, sedangkan dawai yang dipetik secara kuat mempunyai simpangan yang besar berarti amplitudonya besar. Amplitudo adalah simpangan terjauh dari kedudukan kesetimbangan.

Kedudukan kesetimbangan adalah kedudukan benda-benda pada saat bergetar.



Gambar 2.2 Amplitudo

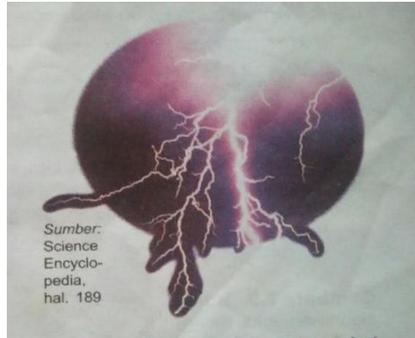
Makin besar amplitudo, maka suara yang dihasilkan makin keras. Jadi kuat lemahnya bunyi sangat bergantung pada amplitudo getarnya, sedangkan tinggi rendah nada bunyi ditentukan oleh frekuensinya.

b. Perambatan bunyi

Di luar angkasa tidak ada udara, keadaan ini disebut dengan hampa udara. Saat astronot pergi ke luar angkasa, mereka membuktikan bahwa mereka tidak dapat mendengar. Mereka bercakap-cakap melalui radio dan dapat merambat melalui ruang hampa. Hal ini membuktikan bahwa bunyi tidak dapat terjadi dan tidak dapat mendengar tanpa perantara (media).

Bunyi dapat merambat dari sumber bunyi ke tempat lain melalui:

1) Bunyi merambat melalui benda gas



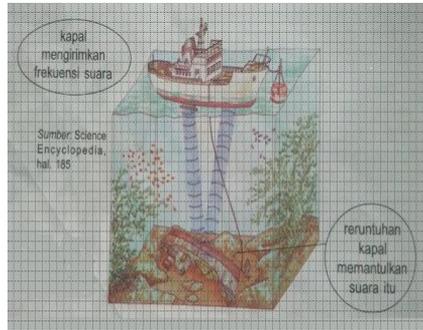
Gambar 2.3

Bunyi guntur merambat melalui udara

Contoh benda gas adalah udara. Pada saat hujan kita sering mendengar bunyi guntur dapat kita dengar karena ada udara. Jika udara tidak ada maka bunyi tidak terjadi dan tidak terdengar. Keadaan sunyi senyap seperti di luar angkasa. Lonceng yang dipukul akan bergetar, getaran lonceng menyebabkan tekanan udara berubah yaitu naik dan turun. Perubahan tekanan ini terus berpindah melalui tumbukan bagian-bagian kecil (molekul) udara. Gelombang bunyi merambat dari lonceng ke segala penjuru sehingga bunyi dapat terdengar dari berbagai arah.

2) Bunyi merambat melalui benda cair

Hal ini dimanfaatkan manusia untuk mencari harta karun atau kapal yang tenggelam di dasar laut.



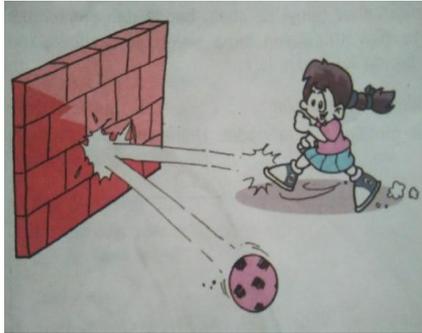
Gambar 2.4
Bunyi digunakan untuk mengukur kedalaman air

Ahli sains bangsa perancis yang bernama Paul Langevin membuat alat bernama sonar. Sonar menggunakan bunyi yang dipantulkan untuk mengetahui posisi suatu benda atau menghitung kedalaman air dibawah kapal. Makin lama waktu yang diperlukan menunjukkan bahwa jarak benda itu makin jauh.

- 3) Bunyi merambat melalui benda padat, bunyi yang dapat merambat melalui benda padat lebih cepat terdengar daripada melalui benda cair atau benda gas. Kecepatan perambatan bunyi disebut dengan cepat rambat bunyi. Berdasarkan penelitian cepat rambat bunyi di udara pada suhu 20 derajat celcius adalah 343 m per sekon, cepat rambat bunyi di air kira-kira 1.500 m per sekon dan cepat rambat bunyi di baja kira-kira 6.000 m per sekon.

c. Pemantulan dan Penyerapan Bunyi

1) Pemantulan bunyi



Gambar 2.5 Bola dipantulkan oleh tembok

Pemantulan bunyi terjadi apabila bunyi tersebut dalam perambatannya dihalangi oleh benda yang permukaannya keras (batu, kayu, besi, seng, kaca dan sebagainya) diantaranya yaitu:

- b) Bunyi pantul yang memperkeras bunyi asli, jika jarak antara sumber bunyi dan dinding pemantul dekat, maka bunyi pantul terdengar hampir bersamaan dengan bunyi asli sehingga akan memperkeras suara asli.
- c) Gaung atau kerdam, dinding pemantul pada jarak yang lebih jauh dari sumber bunyi menyebabkan hanya sebagian bunyi pantul tiba bersamaan dengan bunyi asli, akibatnya bunyi pantul mengganggu bunyi asli sehingga suara yang terdengar tidak jelas. Bunyi pantul yang hanya sebagian tiba bersama dengan bunyi asli

sehingga bunyi asli menjadi tidak jelas disebut gaung atau kerdam.

- d) Gema yaitu bunyi pantul yang terdengar lengkap sesudah bunyi asli. Gema sering terjadi di gua-gua, lembah-lembah, dan bukit-bukit yang jaraknya jauh dan permukaannya keras dan rapat. Bunyi pantul dapat bermanfaat bagi kita, misalnya bunyi pantul yang bersamaan dengan bunyi asli dapat memperkuat atau memperkeras bunyi asli. Selain itu, gema juga dapat dipergunakan untuk mengukur kedalaman laut.

2) Penyerapan bunyi

Selain dapat dipantulkan, bunyi juga dapat diserap. Benda-benda yang dapat menyerap bunyi adalah benda yang permukaannya lunak (peredam bunyi), misalnya karet, karpet, goni, kertas, kain, busa, spon dan wol. Benda-benda tersebut dapat digunakan untuk menghindari terjadinya gaung atau kerdam.²⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian.

²⁶Haryanto, *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: PT Erlangga, 2004), hlm. 139-145.

1. Penelitian Ngainun, yang berjudul “*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok fungsi semester gasal kelas VIII A MTs Salafiyah Mrisi Tanggunharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015, skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015*, yang menyimpulkan bahwa: hasil belajar peserta didik kelas VIII A MTs Salafiyah Mrisi Tanggunharjo Grobogan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada proses kegiatan belajar mengajar dalam pokok bahasan fungsi mengalami peningkatan yaitu dari prasiklus dengan nilai rata-rata 64,81 dengan ketuntasan belajar klasikal 44,4%, meningkat menjadi 66,33 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,67% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 71,67% dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 73,33%. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan model STAD di MTs Salafiyah Mrisi Tanggunharjo Grobogan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁷

²⁷Ngainun, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Fungsi Semester Gasal Kelas VIII A MTs Salafiyah Mrisi Tanggunharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015*, skripsi Program S1 Ilmu Pendidikan Matematika UIN Walisongo Semarang, 2015.

2. Penelitian Taufik Eko Setiawan, yang berjudul: Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII MTs NU 26 Manba'ul Hikmah Jawisari dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) tahun 2014-2015, Skripsi S1 Ilmu Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015 menyimpulkan bahwa: model pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tahapan-tahapan. Pada pra siklus rata-rata 60,2, pada siklus I meningkat menjadi 67,7 dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 69,55. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada prasiklus ketuntasan klasikal 40,54%, pada siklus I meningkat menjadi 60% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 75%.²⁸

Adapun persamaan dalam penelitian ini, peneliti sama-sama menggunakan model STAD, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ngainun dilaksanakan di MTs Salafiyah Mrisi Tanggungharjo pada kelas VIII mata pelajaran Matematika dengan materi fungsi pada tahun ajaran 2014-2015, sedangkan penelitian Taufik Eko Setiawan dilaksanakan di MTs NU 26 Manba'ul Hikmah Jawisari pada kelas

²⁸Taufik Eko Setiawan, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua variabel Kelas VIII MTs NU 26 Manba'ul Hikmah Jawisari Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions STAD) Tahun 2014-2015*, Skripsi Program S1 Ilmu Pendidikan Matematika UIN Walisongo Semarang, 2015.

VIII mata pelajaran Matematika dengan materi sistem persamaan linier dua variabel pada tahun pelajaran 2014-2015. Di sini peneliti melaksanakan penelitian di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal pada kelas IV mata pelajaran IPA dengan materi energi bunyi pada tanggal 24 Februari – 24 Maret 2016.

C. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah: dengan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi energi bunyi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk perbaikan praktik mengajar (seperti pengembangan sekolah, Proses belajar mengajar, prestasi belajar, keahlian mengajar dan teknik atau metode mengajar) yang dilakukan secara kolaboratif dengan sesamanya, terkait dengan permasalahan sesungguhnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehari-hari yang dialami guru, bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, berulang secara spiral, bersifat kontekstual dan untuk perbaikan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan bagian penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan utama untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas dan perbaikan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para praktisi pembelajaran itu sendiri yakni para guru.²⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan selama

²⁹Fatchan Achmad dan Dasna Wayan, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2009), hlm 11-12.

satu bulan dimulai pada tanggal 24 Februari sampai dengan tanggal 24 Maret 2016 pada kelas IV semester II di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal.

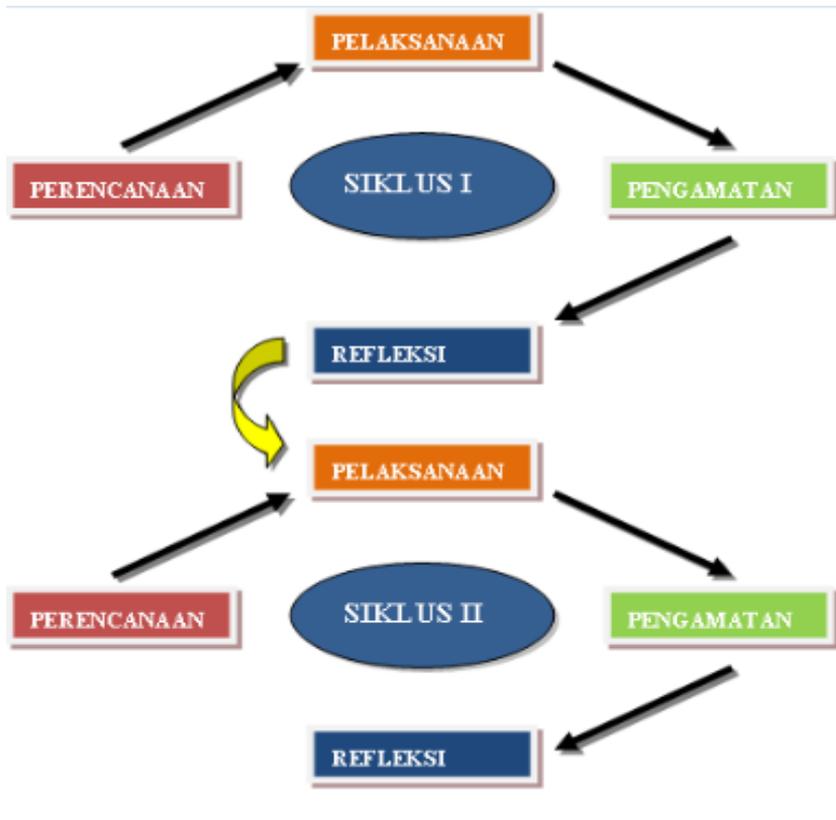
C. Subjek dan Kolaborator Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik 15 orang, terdiri dari 8 Laki-laki dan 7 Perempuan. Sedangkan kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah orang yang membantu untuk mengumpulkan data-data tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun yang dijadikan kolaborator adalah Zubaedi, S. Pd.I. Beliau adalah Guru IPA Kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal.

D. Siklus Penelitian

Kegiatan dirancang dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model STAD pada mata pelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan pada kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal. Waktu pelaksanaan menggunakan jam pelajaran reguler yang berlaku pada kelas penelitian, sehingga kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini gambar model PTK Kemmis dan Taggard yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis dan Taggard

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan secara kolaboratif antara kolaborator dengan peneliti. Adapun proses kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Pra Siklus

Pelaksanaan pra siklus dilakukan dengan mengambil hasil evaluasi dari pembelajaran IPA pokok bahasan sebelumnya yaitu energi panas. Berdasarkan evaluasi pembelajaran pada pokok bahasan energi panas diperoleh nilai rata-rata tes formatif mata

pelajaran IPA kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal yaitu 64.

Dalam pra siklus ini peneliti belum menggunakan metode yang akan ditawarkan pada guru mata pelajaran sehingga pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah konvensional. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran menggunakan model STAD pada siklus I dan siklus II.

2. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan energi bunyi.
- 2) Menetapkan pokok bahasan energi bunyi.
- 3) Mengembangkan skenario pelaksanaan pembelajaran energi bunyi:
 - a) Pembagian tim
 - b) Penetapan tugas untuk masing-masing tim
 - c) Mekanisme diskusi tim
- 4) Menyusun lembar kegiatan peserta didik meliputi :
 - a) Pengertian energi bunyi
 - b) Menjelaskan sumber energi bunyi.
- 5) Menyiapkan sumber belajar meliputi :
 - a) Buku paket Sains SD/MI kelas IV
 - b) LKS SD/MI kelas IV semester II
- 6) Menyusun format observasi

- a) Interaksi belajar peserta didik dengan guru dengan aspek yang diamati sebagai berikut :
- (1) Keaktifan bertanya kepada guru
 - (2) Keaktifan menyampaikan pendapat kepada guru
 - (3) Keaktifan menyalin materi yang disampaikan guru
 - (4) Kemampuan menjawab pertanyaan guru
- b) Interaksi belajar peserta didik dengan peserta didik dengan aspek yang diamati sebagai berikut :
- (1) Kemampuan bekerjasama dalam berdiskusi tim
 - (2) Kemampuan menjelaskan materi dengan teman satu tim
 - (3) Keaktifan menulis dan merangkum materi dan hasil diskusi tim
 - (4) Keaktifan bertanya dan berpendapat kepada teman satu tim yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.
 - (5) Keaktifan dan kemampuan menjawab pertanyaan atau membantu teman satu tim yang tidak mampu menjelaskan jawaban dengan baik.
 - (6) Kemampuan menjelaskan/melaporkan hasil diskusi kepada teman satu tim
 - (7) Keaktifan mengerjakan soal kuis secara individu.

b. Pelaksanaan

Guru didampingi kolaborator melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh

peneliti. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model STAD dalam mata pelajaran IPA pada siklus I ini secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan salam kepada semua peserta didik.
- 2) Guru mengadakan absensi terhadap kehadiran peserta didik.
- 3) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran STAD.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik diharapkan mampu berdiskusi dengan tim dan memastikan teman-teman satu tim telah menguasai pelajaran.
- 5) Guru melaksanakan pembelajaran dengan model STAD sedangkan kolaborator mengamati, menilai melalui lembar observasi berkaitan dengan keaktifan belajar di dalam kelas serta mencatat apa yang terjadi di dalam kelas pada siklus I terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA tentang energi bunyi dengan model STAD.
- 6) Guru menginformasikan tentang pembagian tim, peserta didik untuk mengingat nama maupun teman satu timnya.
- 7) Guru bersama kolabolator mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota tim saling bertatap muka.
- 8) Guru menganjurkan agar peserta didik dalam tim bekerja sama satu tim sebagai keaktifan dalam pembelajaran STAD.

- 9) Guru berkeliling untuk mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan tugas tim.
- 10) Setiap anggota tim harus memastikan bahwa setiap anggota benar-benar belajar.
- 11) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan.
- 12) Kembalikan posisi seperti semula untuk mengulas lagi seandainya ada masalah yang belum terpecahkan.
- 13) Setelah menyelesaikan permasalahan secara tuntas, peneliti memberikan tes formatif yang sesuai dengan kompetensinya.

c. Pengamatan

- 1) Guru dan kolaborator mengamati aktifitas belajar peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran model STAD, dengan menggunakan format observasi
 - a) Interaksi belajar peserta didik dengan Guru dengan aspek yang diamati :
 - (1) Keaktifan bertanya kepada guru
 - (2) Keaktifan menyampaikan pendapat kepada guru
 - (3) Keaktifan menyalin materi yang disampaikan guru
 - (4) Kemampuan menjawab pertanyaan guru
 - b) Interaksi belajar peserta didik dengan peserta didik dengan aspek yang diamati :
 - (1) Kemampuan bekerjasama dalam berdiskusi tim

- (2) Kemampuan menjelaskan materi dengan teman satu tim
 - (3) Keaktifan menulis dan merangkum materi dan hasil diskusi tim
 - (4) Keaktifan bertanya dan berpendapat kepada teman setim yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.
 - (5) Keaktifan dan kemampuan menjawab pertanyaan atau membantu teman satu tim yang tidak mampu menjelaskan jawaban dengan baik
 - (6) Kemampuan menjelaskan/melaporkan hasil diskusi kepada teman satu tim.
 - (7) Keaktifan mengerjakan tes secara individu.
- 2) Mengamati atau mencatat keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

d. Refleksi

Refleksi merupakan analisis dan evaluasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran STAD pada tahap siklus I yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator.

- 1) Melakukan evaluasi pelaksanaan yang telah dilakukan.
- 2) Kolaborator dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki.

3) Memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya.

4) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I

3. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan di kelas IV adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus I.

a. Perencanaan

1) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.

2) Meninjau kembali rencana pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan materi perambatan bunyi dan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus I.

3) Menyiapkan lembar observasi yaitu pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik di kelas dengan model STAD.

b. Pelaksanaan

1) Guru memberikan salam kepada semua peserta didik.

2) Guru mengadakan absensi terhadap kehadiran peserta didik.

3) Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang jalannya pembelajaran yang dilakukan yaitu model STAD.

4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik diharapkan mampu bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi pelajaran.

5) Guru melalui tanya jawab terhadap peserta didik agar mengingatkan kembali tentang materi energi bunyi.

- 6) Guru memberikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 7) Guru menginformasikan tentang pembagian tim yang tiap timnya terdiri atas 5 peserta didik sama seperti pertemuan pembelajaran siklus I.
- 8) Guru bersama kolaborator mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota tim saling bertatap muka.
- 9) Guru menganjurkan agar peserta didik dalam tim bekerjasama satu sama lain sebagai keaktifan dalam pembelajaran STAD.
- 10) Guru berkeliling untuk mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik.
- 11) Setiap anggota tim menyampaikan hasil diskusi kecil timnya.
- 12) Guru bersama peserta didik membahas hasil diskusi dan sambil mengulang hal-hal yang dianggap sulit sekaligus memberikan kesimpulan.
- 13) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya tentang materi pembelajaran.
- 14) Kembalikan posisi seperti semula untuk mengulas lagi seandainya ada masalah yang belum terpecahkan.
- 15) Setelah menyelesaikan permasalahan secara tuntas, peneliti memberikan tes formatif yang sesuai dengan kompetensinya.
- 16) Guru memberikan apresiasi atau hadiah kepada tim terbaik.

c. Pengamatan

- 1) Pengamatan dilakukan bersama pelaksanaan dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia.
- 2) Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dan dibandingkan dengan siklus I.
- 3) Guru bersama kolaborator mengamati hasil tes formatif apakah sudah mencapai ketuntasan belajar.
- 4) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.
- 5) Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari pelaksanaan yang dilakukan. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan sudah dirasa cukup maka tindakan akan dihentikan.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam rangka untuk mencapai kompetensi mata pelajaran IPA secara maksimal.

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan
- 2) Kolaborator dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki.
- 3) Membuat simpulan akhir terhadap pelaksanaan siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal. Untuk mendapatkan data-data yang lengkap dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini adalah sebagai data yaitu tentang sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran, berbagai macam soal, daftar hadir, hasil test dan lain-lain.

2. Observasi

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran serta kerja sama dalam tim.

3. Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Ada dua jenis tes yaitu tes uraian atau tes esai dan tes objektif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan daftar nilai kognitif peserta didik. Deskriptif analitik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberi pemaparan gambaran mengenai data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³⁰

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, penghitungan dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata

Untuk menghitung nilai rata-rata dengan menggunakan:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh peserta didik

\bar{x} = nilai rata-rata hasil belajar

N = banyaknya peserta didik

2. Menghitung Ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara individu dan secara klasikal

a. Ketuntasan belajar individu

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

³⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 39

Keberhasilan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai ketuntasan belajar $\geq 65,00$ sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

b. Ketuntasan belajar klasikal

$$\frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Keberhasilan dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai ketuntasan belajar minimal 65% dari jumlah peserta didik pada kelas tersebut.

Dalam penelitian ini peningkatan hasil belajar IPA peserta didik ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar tiap individu dan klasikal. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah :

- 1) Hasil belajar siswa $\geq 65,00$
- 2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal $\geq 85\%$

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Dalam pembuatan skripsi penelitian tindakan kelas, peneliti melaksanakan penelitian di MI NU Cepiring yang beralamatkan di Desa Cepiring RT 10/RW 04 Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Ditinjau dari tenaga pengajarnya, MI NU 47 Cepiring Kabupaten Kendal mempunyai 8 orang guru. Dari 8 orang guru, 1 sebagai kepala sekolah, 6 guru sebagai guru kelas, 1 guru sebagai guru penjaskes merangkap sebagai pegawai TU. Jumlah peserta didik MI NU 47 Cepiring dari kelas I sampai kelas VI berjumlah 87 peserta didik.

Kondisi awal kegiatan belajar mengajar (KBM) di MI NU 47 Cepiring berlangsung mulai 07.00 WIB dan selesai pukul 13.00 WIB. Menjadi sebuah tradisi di MI NU 47 Cepiring sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) peserta diwajibkan membaca Asmaul Husna dan diakhiri dengan do'a.

Proses pembelajaran IPA di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal belum berjalan secara optimal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Guru masih menjadi satu-satunya sumber informasi. Aktivitas peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dari tempat duduk mereka masing-masing. Setelah guru menjelaskan materi

pelajaran, peserta didik menyalin materi tersebut di buku mereka masing-masing.

2. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Karena guru kurang memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat atau pengetahuannya terkait materi yang dipelajari.
3. Sarana dan Prasarana yaitu keterbatasan buku paket mata pelajaran IPA, media dan tempat praktikum.

Pembelajaran secara konvensional membuat peserta didik tidak aktif, sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dan motivasi belajarnya rendah. Hal itu dikarenakan oleh tidak adanya rangsangan dari guru untuk mengembangkan daya pikir kreatif anak. Jika guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya dengan menceritakannya di depan kelas, maka yang terjadi peserta didik hanya mendengarkan ceramah yang pada akhirnya mudah lupa dan bosan.

B. Analisis Data Per Siklus

1. Pra Siklus

Pada pelaksanaan pra siklus pada tanggal 24 Februari 2016, peneliti menggunakan metode ceramah konvensional kepada peserta didik. Hasil observasi pada saat pembelajaran IPA pokok bahasan energi panas pada saat pra siklus dilaksanakan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Peserta didik hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, peserta didik menyalin atau mencatat materi tersebut di buku mereka masing-masing.

Peserta didik kurang pernah diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, guru tidak sering melakukan demonstrasi di depan kelas dan peserta didik tidak pernah diajak untuk melakukan diskusi sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan pra siklus dilakukan dengan mengambil data hasil belajar peserta didik pada materi pokok pelajaran IPA yaitu energi panas. Berdasarkan data hasil belajar pelajaran IPA pada materi energi panas diperoleh nilai rata-rata tes formatif kelas IV MI NU Cepiring Kabupaten Kendal di bawah KKM 65 seperti tertuang pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar nilai hasil belajar peserta didik pra siklus

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Akhmad Zidni Mubarok	70	Tuntas
2	Ilma Ghufron	80	Tuntas
3	Jenny Sofwatillah Sabrina	80	Tuntas
4	Lukyk Maryam	80	Tuntas
5	Lu'luyyatul Afroh	70	Tuntas
6	Muhammad Aldo Alfaroq	60	Tidak Tuntas
7	Muhammad Baehaqi. A	50	Tidak Tuntas
8	M. Farchammudin	50	Tidak Tuntas
9	M. Najih Syaefudin	60	Tidak Tuntas
10	M. Rafli Saputra	50	Tidak Tuntas
11	M. Shafiyyurahman	70	Tuntas
12	Siti Fatkhiya Tunasiroh	60	Tidak Tuntas
13	Siti Manis Anggun. F	60	Tidak Tuntas
14	Siti Nasikhathun Sholikhah	70	Tuntas
15	Yazid Fatahillah	50	Tidak Tuntas
Jumlah		960	
Nilai Rata-rata		64	

Keterangan :

Kriteria Hasil Belajar :

<65 = Tidak Tuntas

>65 = Tuntas

Berdasarkan nilai pra siklus di atas maka, didapat :

Nilai seluruh peserta didik = 960

Seluruh peserta didik tuntas belajar = 7

Jumlah peserta didik = 15

Sehingga nilai rata-rata = $\frac{960}{15} = 64$

Ketuntasan belajar (%) = $\frac{7}{15} \times 100\% = 46,67\%$

Hasil belajar rata-rata peserta didik di pra siklus adalah 64 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 46,67%.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA pada pra siklus menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti kurang tepat sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik masih rendah. Dengan berbekal koreksi dari kolaborator itulah, peneliti membuat perubahan dalam sistem mengajar agar hasil belajar peserta didik meningkat. Adapun model pembelajarannya adalah STAD.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan: pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 1 Maret 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit dan pertemuan ke II dilaksanakan pada

hari Rabu, tanggal 2 Maret 2016. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model STAD. Tahap yang dilakukan dalam siklus I ini adalah:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan energi bunyi.
- 2) Menetapkan pokok bahasan energi bunyi yang meliputi pengertian energi bunyi dan sumber-sumber energi bunyi.
- 3) Menyiapkan sumber belajar Meliputi: buku paket IPA SD/MI kelas IV, LKS IPA kelas IV semester II.
- 4) Guru membuat soal-soal / Lembar Kerja untuk didiskusikan dan dikerjakan yang terdiri dari 5 soal esai dan 25 soal pilihan ganda (terlampir) disertai kunci jawabannya.
- 5) Guru membuat lembar observasi untuk melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD . Lembar observasi yang dibuat ada dua buah yaitu lembar observasi untuk melihat aktivitas antar peserta didik dengan peserta didik dan lembar observasi untuk melihat aktivitas antara peserta didik dengan guru (terlampir)

b. Pelaksanaan

Pertemuan I:

- 1) Guru memberikan salam kepada semua peserta didik.
- 4) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- 5) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran STAD.
- 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 7) Guru menginformasikan tentang pembagian kelompok dan meminta peserta didik untuk mengingat nama maupun teman kelompoknya (terlampir).
- 8) Guru mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok saling bertatap muka.
- 9) Guru melaksanakan pembelajaran dengan model STAD dan mengamati, menilai melalui lembar observasi berkaitan dengan keaktifan belajar di dalam kelas serta mencatat apa yang terjadi di dalam kelas.
- 10) Bila ada anggota kelompok yang tidak paham teman satu kelompok menjelaskan dan menerangkan kepada anggota kelompoknya.
- 11) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya kepada anggota kelompoknya yang bisa atau kepada guru bila ada kesulitan.
- 12) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan.
- 13) Guru memberikan informasi kepada peserta didik untuk belajar di rumah bahwa besok akan dilaksanakan evaluasi.

14) Guru mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.

Pertemuan II:

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru mengecek kehadiran peserta didik
- 3) Guru menanyakan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari kemarin dan menanyakan kepada peserta didik untuk kesiapannya dalam mengerjakan evaluasi.
- 4) Guru memberikan tes formatif kepada peserta didik.
- 5) Guru menganjurkan agar peserta didik benar-benar mengerjakan tes sebagai keaktifan dalam pembelajaran STAD.
- 6) Guru berkeliling untuk mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- 7) Setelah menyelesaikan tes, guru memberikan kunci jawaban untuk dikoreksi bersama kelompoknya sehingga teman satu kelompok paham.
- 8) Guru memberikan konfirmasi terhadap tes yang telah dikerjakan.
- 9) Guru mengakhiri dengan do'a dan salam.

c. Pengamatan

Tahap ini merupakan lanjutan dari pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model STAD dengan mengambil hasil tes evaluasi dan aktivitas peserta dalam memecahkan soal yang diberikan oleh guru secara berkelompok.

Tabel 4.2 Daftar nilai hasil belajar peserta didik siklus I

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Akhmad Zidni M	76	Tuntas
2	Ilma Ghufron	78	Tuntas
3	Jenny Sofwatillah S	80	Tuntas
4	Lukyk Maryam	76	Tuntas
5	Lu'luiyyatul Afroh	75	Tuntas
6	M. Aldo Alfaroq	60	Tidak Tuntas
7	M. Baehaqi Azhar	58	Tidak Tuntas
8	M. Farchammudin	60	Tidak Tuntas
9	M. Najih Syaifudin	68	Tuntas
10	M. Rafli Saputra	68	Tuntas
11	M. Shafiyyurahman	60	Tidak Tuntas
12	Siti Fatkhiya. T	66	Tuntas
13	Siti Manis Anggun. F	76	Tuntas
14	Siti Nasikhaturun. S	74	Tuntas
15	Yazid Fatahillah	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1035	
Nilai Rata-rata		69	

Keterangan :

Kriteria Hasil Belajar :

<65 = Tidak Tuntas

>65 = Tuntas

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus I maka, didapat:

nilai seluruh peserta didik = 1035

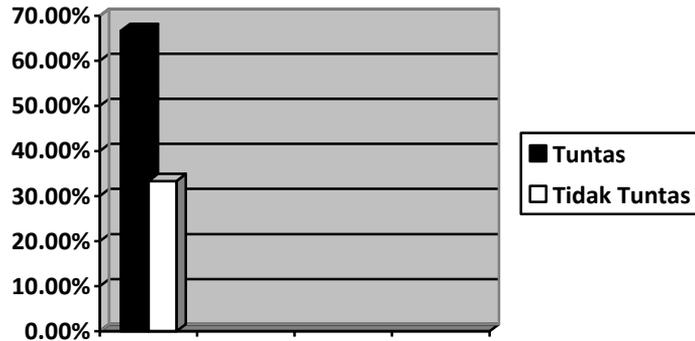
Seluruh peserta didik tuntas belajar = 10

Jumlah peserta didik = 15

Sehingga nilai rata-rata = $\frac{1035}{15} = 69$

$$\text{Ketuntasan belajar (\%)} = \frac{10}{15} \times 100\% = 66,67\%$$

Gambar 4.1 Grafik persentase ketuntasan belajar siklus I



Dari pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Guru masih kurang dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran dengan baik.
- 2) Guru kurang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik belum dapat melakukan diskusi kelompok dengan baik
- 4) Peserta didik kurang aktif untuk bertanya kepada teman dalam kelompoknya ataupun dengan guru mengenai materi yang dibahas.

- 5) Peserta didik kurang bisa menjelaskan kepada teman dalam kelompoknya mengenai materi yang dikuasainya.

d. Refleksi

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan akan dianalisis. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik 69 dengan persentase ketuntasan belajar 66,67% sebanyak 10 peserta didik tuntas belajar dan 5 peserta didik tidak tuntas belajar. Pada siklus I ini persentase skor interaksi antar peserta didik adalah 65% persentase skor interaksi peserta didik dengan guru adalah 63,75% (terlampir).

Kendala-kendala yang dialami pada siklus I diantaranya adalah peserta didik belum bisa memahami aturan dalam pembelajaran yang diterapkan, peserta didik terbiasa dengan pola pembelajaran sebelumnya, yaitu guru sebagai sumber utama, peserta didik kurang memperhatikan petunjuk atau penjelasan dari guru sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan refleksi dengan kolaborator pada siklus I, langkah-langkah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, agar tidak kembali muncul pada siklus II, diantaranya adalah:

- 1) Memberikan penjelasan ulang pada peserta didik tentang aturan dan tujuan dari model pembelajaran STAD.
- 2) Guru harus lebih aktif dalam memotivasi dan membimbing peserta didik untuk melakukan interaksi dalam

kelompoknya. Sehingga peserta didik dapat saling memberi pemahaman pada sesama teman kelompoknya.

- 3) Hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu dilakukan siklus II.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan, pertemuan I pada hari Selasa, tanggal 8 Maret 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit, pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Tahap yang dilakukan dalam siklus II ini adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dibuat berdasarkan hasil refleksi yang ada dalam siklus I yaitu belum tercapainya indikator keberhasilan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan energi bunyi.
- 2) Menetapkan pokok bahasan dengan materi perambatan, pemantulan dan penyerapan bunyi.
- 3) Guru membuat lembar kerja untuk didiskusikan dan dikerjakan yang terdiri dari lima soal esai dan 25 pilihan ganda disertai kunci jawabannya (terlampir).
- 4) Guru membuat lembar observasi aktivitas peserta didik untuk melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD (terlampir).

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan sesuai yang telah direncanakan pada rencana pembelajaran siklus II. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

Pertemuan I:

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa
- 3) Guru meminta peserta didik bergabung dengan kelompoknya masing-masing kelompok terdiri atas 5 peserta didik sesuai pada siklus I.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model STAD.
- 6) Guru berkeliling untuk memberikan bantuan jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 7) Guru bersama peserta didik membuat simpulan atas materi yang telah dipelajari.
- 8) Guru merefleksi hasil pembelajaran.
- 9) Guru memberikan informasi kepada peserta didik untuk belajar di rumah bahwa besok akan diadakan tes evaluasi.
- 10) Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

Pertemuan II:

- 1) Guru mengucapkan salam

- 2) Guru mengecek kehadiran peserta didik
- 3) Guru menanyakan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari kemarin dan menanyakan kepada peserta didik untuk kesiapannya dalam mengerjakan evaluasi.
- 4) Guru memberikan tes formatif kepada peserta didik.
- 5) Guru menganjurkan agar peserta didik mengerjakan tes sebagai keaktifan dalam pembelajaran STAD.
- 6) Guru berkeliling untuk mengawasi dan memberikan bimbingan.
- 7) Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil tes yang telah dikerjakan.
- 8) Guru mengakhiri dengan do'a dan salam.

c. Pengamatan

Pada tahap observasi ini mengambil hasil tes evaluasi peserta didik pada siklus II.

Tabel 4.3 Daftar nilai hasil belajar peserta didik siklus II

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	A. Zidni M	89	Tuntas
2	Ilma Ghufron	84	Tuntas
3	Jenny. S	93	Tuntas
4	Luky Maryam	82	Tuntas
5	Lu'luiyyatul. A	86	Tuntas
6	M. Aldo Alfaroq	64	Tidak Tuntas
7	M. Baehaqi Azhar	76	Tuntas
8	M. Farchammudin	72	Tuntas
9	M. Najih Syaifudin	73	Tuntas
10	M. Rafli Saputra	73	Tuntas
11	M. Shafiyurahman	80	Tuntas
12	Siti Fatkhia.T	82	Tuntas

13	Siti Manis. A	85	Tuntas
14	Siti Nasikhatun. S	80	Tuntas
15	Yazid Fatahillah	66	Tuntas
Jumlah		1185	
Nilai Rata-rata		79	

Keterangan :

Kriteria Hasil Belajar :

<65 = Tidak Tuntas

>65 = Tuntas

Berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II:

Nilai seluruh peserta didik = 1185

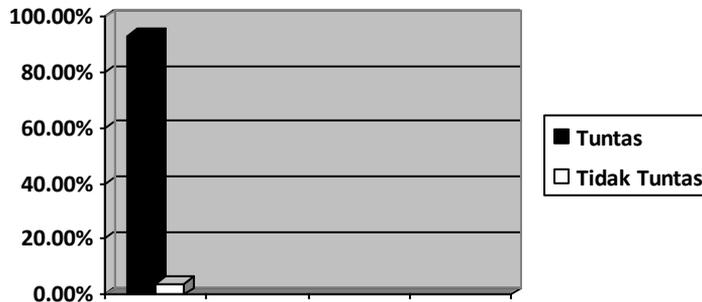
Seluruh peserta didik tuntas belajar = 14

Jumlah peserta didik = 15

Sehingga nilai rata-rata = $\frac{1185}{15} = 79$

Ketuntasan belajar (%) = $\frac{14}{15} \times 100\% = 93,33\%$

Gambar 4.2 Grafik persentase ketuntasan belajar siklus II



Dari pengamatan selama proses pembelajaran STAD pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Guru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran dengan lebih baik.
- 2) Guru mampu memberikan motivasi pada peserta didik dalam belajar kelompok dengan baik.
- 3) Peserta didik dapat melakukan diskusi kelompok dengan baik.
- 4) Peserta didik sudah aktif untuk bertanya kepada teman dalam kelompoknya ataupun dengan guru mengenai materi yang dibahas.
- 5) Peserta didik dapat menjelaskan pada teman dalam kelompoknya mengenai materi yang dikuasainya dengan baik.
- 6) Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif.

d. Refleksi

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan akan dianalisis. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik 79 dengan persentase ketuntasan belajar 93,33% sebanyak 14 peserta didik tuntas belajar dan 1 peserta didik belum tuntas belajar. Pada siklus II ini persentase skor interaksi peserta didik dengan guru adalah 75,41%, interaksi antar peserta didik adalah 77,61% (terlampir).

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus II kolaborator bersama peneliti melakukan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran STAD pada siklus II diperoleh adalah :

- 1) Peserta didik mulai terbiasa dengan pola pembelajaran STAD yaitu timbulnya kerjasama dalam kelompok dan saling berdiskusi.
- 2) Peserta didik sudah bisa mengkondisikan diri dalam kelompok sehingga diskusi kelompok nampak hidup.
- 3) Waktu pembelajaran yang sudah diberikan sudah bisa dipergunakan sesuai yang telah ditentukan.
- 4) Hasil belajar peserta didik telah meningkat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan yang telah diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II pembelajaran sudah cukup baik dari pada siklus sebelumnya.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

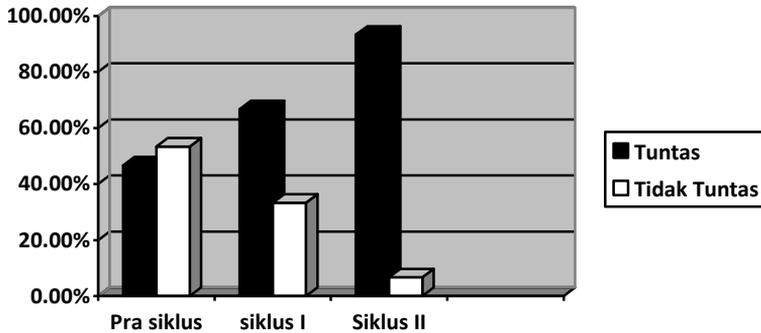
C. Analisis Data Akhir

Pelaksanaan pra siklus dilakukan dengan mengambil evaluasi dari pembelajaran IPA dengan materi energi panas. Berdasarkan evaluasi pembelajaran IPA pada materi energi panas nilai rata-rata tes formatif mata pelajaran IPA pada materi terakhir kelas IV di MI NU Cepiring Kabupaten Kendal. Adapun hasil analisis tes formatif peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perbandingan hasil belajar semua siklus

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah peserta didik	50	58	64
Nilai Tertinggi peserta didik	80	80	93
Rata-rata hasil belajar	64	69	79
Ketuntasan belajar	46,67%	66,67%	93,33%

Gambar 4.3 Grafik perbandingan persentase ketuntasan belajar semua siklus



Berdasarkan data diatas bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV semester II MI NU Cepiring Kabupaten Kendal dibuktikan dengan diperoleh rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 64 dan 46,67%. Sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik 69 dengan persentase ketuntasan belajar 66,67% sebanyak 10 peserta didik tuntas belajar dan 5 peserta didik tidak tuntas belajar. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik 79 dengan persentase ketuntasan belajar 93,33%.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan terhadap model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi bunyi kelas IV MI NU 47 Cepiring Kabupaten Kendal, maka dapat diperoleh kesimpulan: bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV semester II pada materi energi bunyi MI NU Cepiring Kabupaten Kendal, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar pada pra siklus dengan rata-rata hasil belajar 64 dengan ketuntasan belajar 46,67%. Rata-rata hasil belajar pada siklus I 72 dengan ketuntasan belajar 60% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar 80 dengan ketuntasan belajar 93,33%.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas IV MI NU 47 Cepiring Kabupaten Kendal peneliti menyajikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru: model pembelajaran STAD perlu dilaksanakan oleh guru kelas IV MI NU 47 Cepiring Kabupaten Kendal pada khususnya dan guru kelas IV di sekolah lain pada umumnya, karena model pembelajaran ini peserta didik merasa senang dan terlatih untuk bekerjasama dengan orang lain dalam kelompoknya. Selain itu model pembelajaran ini dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, guru di tuntut untuk lebih kreatif sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

2. Bagi peserta didik: dalam pembelajaran dengan menggunakan model STAD peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran dan bisa bekerjasama dalam kelompoknya.
3. Bagi peneliti: yang ingin menerapkan model STAD hendaknya mempersiapkan secara matang materi yang akan disampaikan dan mampu mengelola kelas sehingga hasil dapat dicapai secara maksimal.

C. Penutup

Semoga ke depannya model pembelajaran STAD dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan, untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini ke depan serta perluasan pengetahuan keilmuan bagi kita semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.